

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Buru Kaghu Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya

Enosius Dapa Suda¹, Engelina Nabuasa², Indriati A. Tedju Hinga²

^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana; royesius@gmail.com

ABSTRACT

Diarrhea is the loss of body fluids within 24 hours with the frequency of bowel movements more than three times a day. Number of patients with diarrhea in health centers Teke Tena last three years has risen in 2016 as many as 150 people, in 2017 250 in 2018 328 people. Buru village Kaghu in 2016-2018 had the highest diarrhea patients from four other villages, namely the village Werilolo 17 cases, 40 cases Weebaghe village, village Milla Ate 35 cases, 35 cases Bedu Pasono village, almost every year from 2016 to 2018 outbreak of diarrhea in infants that result in death if not treated quickly. The purpose of this research is to know the factors related to the occurrence of diarrhea in infants in Buru village Kaghu 2019, this type of research is analytic research with, sample of 90 people with a statistical analysis using Chi-Square test. The results of this study indicate that there is a relationship between the mother's knowledge with the incidence of diarrhea in infants (p value = 0.012), there is a correlation between drinking water treatment (p value 0.000), there is a correlation between the availability of latrines (p value = 0.015), there was no relationship between the wash hands with soap and clean water with the incidence of diarrhea in infants (p value = 0.158), there was no relationship between the provision of breastfeeding with the incidence of diarrhea in infants (p value = 0.823), there was no correlation between the cleanliness of the equipment with the incidence of diarrhea in infants (p value 0.652).

Keywords: Diarrhea; Toddler

ABSTRAK

Diare merupakan kehilangan cairan tubuh dalam 24 jam dengan frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari. Jumlah penderita diare di Puskesmas Tena Teke tiga tahun terakhir mengalami peningkatan yaitu tahun 2016 sebanyak 150 orang, tahun 2017 250 orang tahun 2018 328 orang. Desa Buru Kaghu pada tahun 2016-2018 memiliki penderita diare tertinggi dari 4 desa lainnya yaitu Desa Werilolo 17 kasus, Desa Weebaghe 40 kasus, Desa Milla Ate 35 kasus, Desa Pasono Bedu 35 kasus, hampir setiap tahun mulai tahun 2016-2018 terjadi KLB diare pada balita yang berakibat pada kematian jika tidak ditangani dengan cepat. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Desa Buru Kaghu tahun 2019, jenis penelitian yaitu penelitian analitik dengan rancangan penelitian *crossectional* ampel penelitian berjumlah 90 orang dengan analisis menggunakan *uji statistik Chi-Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita (p value 0,012), ada hubungan antara pengolahan air minum (p value 0,000), ada hubungan antara ketersediaan jamban keluarga (p value 0,015), tidak ada hubungan antara mencuci tangan menggunakan sabun dan air bersih dengan kejadian diare pada balita (p value 0,158), tidak ada hubungan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian diare pada balita (p value 0,823), tidak ada hubungan antara kebersihan peralatan dengan kejadian diare pada balita (p value 0,652).

Kata Kunci: Diare, Balita

PENDAHULUAN

Penyakit diare merupakan kehilangan cairan tubuh dalam 24 jam dengan frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari.⁽¹⁾ Penyakit ini merupakan masalah global yang menjadi penyebab kematian pada anak nomor dua setelah pneumonia.⁽²⁾ Diare hingga saat ini masih menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian, penyakit diare dapat ditemukan diseluruh dunia dan kasus diare dapat terjadi pada semua kelompok umur, tetapi penyakit diare dengan kematian yang tinggi terutama terjadi pada bayi dan anak balita. Di negara berkembang anak-anak menderita penyakit diare lebih dari 12 kali dalam setahun, dan menjadi penyebab kematian dengan CFR 15% sampai dengan 34%.

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada Tahun 2017 ada sekitar 1,7 miliar kasus diare dengan angka kematian 525.000 anak balita setiap tahun. Pada negara berkembang, anak-anak usia di bawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. Setiap episodanya diare akan menyebabkan kehilangan nutrisi yang di butuhkan anak untuk bertumbuh dan berkembang, sehingga diare merupakan penyebab utama malnutrisi pada anak. Pada tahun 2010 dilaporkan 2,5 jutakases terbanyak di NTT karena kurang memadainya status gizi pada anak dan kurangnya sanitasi air bersih.⁽³⁾ Di Indonesia penyakit diare merupakan salah satu

penyebab kematian. Urutan kedua terjadi pada balita dan urutan kelima bagi bayi dan urutan ke sembilan bagi semua umur.

Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2016, penemuankasus diare yang ditangani 46,4% dari jumlah penderita diare keseluruhan yang tercatat berjumlah 6.897 orang. Tahun 2017 kasus diare sebesar 142,757 dan yang ditangani sebesar 46,097 kasus (32,3%).⁽⁴⁾ Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi NTT tahun 2015, untuk 10 penyakit di rumah sakit, penyakit diare merupakan penyakit yang banyak diderita pada balita di NTT dengan jumlah 98,918 kasus yang menempati urutan ke tiga diantara penyakit malaria dan ISPA.⁽⁵⁾

Berdasarkan profil kesehatan kabupaten/kota, perkiraan kasus diare di provinsi NTT tahun 2011 berjumlah 200.721 kasus yang di tangani sebanyak 111.046 kasus atau 55,3%.⁽⁵⁾ Pada tahun 2012, kasus diare sebanyak 206.216 dan yang di tangani sebesar 106,193 kasus (51,5%), pada tahun 2013 di perkirakan kasus diare sebesar 209,553 dan yang ditangani sebesar 102,217 (48,8%), pada tahun 2014 di temukan penderita diare yang ditangani 86,429 kasus (80,2%), pada tahun 2015 penderita diare yang di temukan dan ditangani sebesar 98,918 (90%).⁽⁶⁾

Berdasarkan data prevalensi kasus diare pada balita berdasarkan diagnosis berjumlah 11,0%, prevalensi kasus diare pada balita berdasarkan diagnosis gejala berjumlah 18,5%. Proporsi penggunaan oralit untuk penanganan diare berjumlah 34,8%.⁽⁷⁾ Angka kematian bayi (AKB) merupakan tolak ukur yang sensitif dari semua upaya intervensi yang di lakukan oleh pemerintah, khususnya di bidang kesehatan agar dapat menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, karena bayi adalah kelompok usia yang paling rentan terkena dampak dari perubahan lingkungan maupun sosial ekonomi.

Kabupaten Sumba Barat Daya merupakan salah satu kabupaten dari 23 kabupaten/kota yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Terdapat 12 kecamatan dan setiap kecamatan memiliki 1 puskesmas. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Barat Daya menunjukkan bahwa jumlah penderita diare setiap tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 jumlah penderitakasus diare 274 orang, mengalami peningkatan pada tahun 2018 dengan jumlah kasus diare 734 orang dan menempati urutan ke 2 dari 10 penyakit terbesar.⁽⁸⁾ Pada 12 Puskesmas juga terdapat penderita diare, dimana jumlah tertinggi adalah Puskesmas Kodi utara dengan jumlah kasus diare 1395 orang, Puskesmas Waimangura dengan jumlah kasus diare 1176 orang serta yang terendah terdapat di Puskesmas Tagabba dengan jumlah kasus diare 278 orang.

Puskesmas Tena Teke merupakan salah satu Puskesmas yang berada di Kabupaten Sumba Barat Daya dengan peningkatan jumlah penderita diare selama 3 tahun berturut-turut yaitu tahun 2016 sebanyak 150 orang, tahun 2017 sebanyak 250 orang dan tahun 2018 sebanyak 328 orang, dengan penderita terbanyak adalah kelompok umur <5 tahun (Puskesmas Tena Teke tahun 2018).⁽⁹⁾ Pada tahun 2018, Puskesmas Tena Teke adalah salah satu Puskesmas dengan jumlah penderita kasus diare yang menempati urutan ke 3 dari 12 Puskesmas di Kabupaten Sumba Barat Daya. Data laporan tahunan 2018, dari lima desa yang terdapat penderita diare pada balita, jumlah penderita tertinggi adalah Desa Buru Kaghu yaitu 45 orang diikuti 4 desa lainnya yaitu desa werilolo dengan jumlah 17 orang, Desa Weebaghe 40 orang, Desa Milla Ate 35 orang dan Desa Pasono Bedu dengan jumlah 35 orang.⁽⁹⁾

Desa Buru Kaghu hampir setiap tahun terjadi KLB diare pada balita yang berakibat pada kematian jika tidak di tangani secara cepat. Tahun 2016 terdapat KLB diare yaitu 2 balita meninggal dunia tahun 2017 dan bulan april tahun 2017 terdapat KLB 3 orang dari desa Buru Kaghu. Data jumlah balita di Desa Buru Kaghu pada bulan Oktober-Desember tahun 2018 sebanyak 225 balita, dengan jumlah balita laki-laki sebanyak 109 dan balita perempuan adalah 116 orang. Jumlah penderita diare pada balita di Desa Buru Kaghu tahun 2018 dari bulan Oktober-Desember sebanyak 45 balita.⁽⁹⁾

Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada bayi balita tergantung kepada perilaku hidup bersih dan sehat ibu, karena bayi balita tidak bisa melakukan segala sesuatu dengan mandiri, yang meliputi kebiasaan buang air besar (BAB) dan kebiasaan mencuci tangan.⁽¹⁰⁾ Perilaku BAB yang benar adalah bila penduduk melakukannya di jamban dan mencuci tangan yang benar adalah bila penduduk mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, sebelum menyiapkan makanan, setelah buang air besar, setelah menceboki bayi/anak dan setelah memegang unggas/binatang.⁽¹¹⁾

Ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam mencegah penyakit diare diantaranya faktor yang berasal dari luar diri maupun dari dalam diri misalnya pengetahuan kebiasaan yang berhubungan kebersihan diri, ketersediaan air bersih, mencuci tangan sebelum makan, ketersediaan jamban, kebersihan peralatan makanan/minum. Menurut hasil survey awal di wilayah kerja Puskesmas Tena Teke khususnya di Desa Buru Kaghu, pengetahuan ibu terhadap kejadian diare masih rendah, hal ini terlihat dari cara pengolahan air minum, ketersediaan air bersih, ketersediaan penggunaa jamban dan menjaga hygiene personal ibu, sanitasi lingkungan, serta kurangnya informasi penyuluhan kesehatan terhadap ibu balita, penyuluhan tentang perilaku ibu terhadap upaya pencegahan diare, seperti mencuci tangan sebelum makan, imunisasi, campak, dan pemberiann ASI pada balita. Begitu pula sikap atau respon ibu balita terhadap kejadian diare juga masih sangat rendah, ibu balita ketika kejadian diare beranggapan bahwa penyebabnya adalah karena adanya proses pertumbuhan gigi pada anak balita.

Berdasarkan permasalahan yang tertera pada latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Faktot-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Buru Kaghu Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba-Barat Daya.

Tujuan Penelitian.

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Desa BuruKaghu Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba-Barat Daya Tahun 2019.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional dengan rancangan cross sectional study. Rancangan cross sectional merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan obsevasional atau pengumpulan data.⁽¹²⁾ Penelitian ini dilaksanakan di Desa Buru Kaghu Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya mulai bulan Januari-Juli 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita di Desa Buru Kaghu Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya yaitu sebanyak 90 orang. Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti dianggap mewakili seluruh populasi.⁽¹²⁾

HASIL

Analisis Univariat Pengetahuan, Pengolahan Air Minum, Mencuci Tangan Pakai Sabun, Pemberian Makanan Pendamping ASI dan Kebersihan Peralatan Makanan Balita

1. Pengetahuan Ibu Balita

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Diare di Desa Buru Kaghu Tahun 2019

Pengetahuan Ibu Balita	Jumlah	Persentase
Baik	28	31,1
Buruk	62	68,9
Total	90	100

Berdasarkan data Tabel.1, menunjukkan bahwa pengetahuan ibu balita mengenai penyakit diare masih sangat rendah (31,1%).

2. Pengolahan Air Minum

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengolahan Air Minum dengan Kejadian Diare di Desa Buru Kaghu Tahun 2019

Pengolahan Air Minum	Jumlah	Persentase
Baik	45	50
Buruk	45	50
Total	90	100

Berdasarkan data tabel 2, menunjukkan bahwa pengolahan air minum sehari-hari masih belum memadai sebab hanya 50% keluarga yang mengolah air minum sesuai standar kesehatan.

3. Mencuci Tangan Menggunakan Sabun

Tabel 3. Distribusi Responden yang Mencuci Tangan Menggunakan Sabun di Desa Buru Kaghu Tahun 2019

Mencuci Tangan Menggunakan Sabun	Jumlah	Persentase
Baik	25	27,8
Buruk	65	72,2
Total	90	100

Berdasarkan data tabel 3, menunjukkan bahwa PHBS dari para ibu yang memiliki balita masih rendah, salah satunya perilaku mencuci tangan sebagai besar tidak menggunakan sabun mencapai 72,2%.

4. Pemberian Makanan Pendamping ASI

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pemberian Makanan Pendamping ASI di Desa Buru Kaghu Tahun 2019

Pemberian Makan	Jumlah	Persentase
Baik	30	33,3
Buruk	60	66,7
Total	90	100

Berdasarkan data tabel 4, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu terlalu dini dalam memberikan makan pendamping ASI kepada bayinya yaitu sebelum usia 6 bulan sebanyak 66,7%.

5. Kebersihan Peralatan Makanan Balita

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Kebersihan Peralatan Makan Balita di Desa Buru Kaghu Tahun 2019

Peralatan Makan	Jumlah	Persentase
Baik	30	33
Buruk	61	67
Total	90	100

Berdasarkan data tabel 5, menunjukkan bahwa kebersihan peralatan makan dari balita sehari-hari masih belum sesuai standar kesehatan.

Analisis Bivariat Pengetahuan, Pengolahan Air Minum, Mencuci Tangan Pakai Sabun, Pemberian Makanan Pendamping ASI, Kebersihan Peralatan Makanan Balita.

1. Pengetahuan Ibu Balita

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Buru Kaghu Tahun 2019

Pengetahuan Ibu Balita	Kejadian Diare						<i>P value</i> 0,012
	Ya		Tidak		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	20	44,5	8	17,8	28	31,1	
Buruk	25	55,5	37	82,2	62	68,9	
Total	45	100	45	100	90	100	

Berdasarkan data tabel 6, menunjukkan bahwa pengetahuan para ibu yang mempunyai balita tentang penyakit diare yang rendah/buruk berhubungan dengan tingginya frekuensi kejadian diare pada balita.

2. Pengolahan Air Minum

Tabel 7. Hubungan Pengolahan Air Minum dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Buru Kaghu Tahun 2019

Pengolahan Air Minum	Kejadian Diare						<i>P value</i> 0,000
	Ya		Tidak		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	0	0	45	50,0	45	50	
Buruk	45	50,0	0	0	45	50	
Total	45	50	45	50	90	100	

Berdasarkan data tabel 7, menunjukkan bahwa pengolahan air minum yang buruk atau tidak memenuhi syarat kesehatan pada keluarga yang mempunyai balita berhubungan dengan tingginya frekuensi kejadian diare pada balita.

3. Ketersediaan Jamban Keluarga

Tabel 8. Hubungan Ketersediaan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Buru Kaghu Tahun 2019

Ketersediaan Jamban Keluarga	Kejadian Diare						<i>P value</i> 0,15
	Ya		Tidak		Jumlah		
	n	%	n	%	N	%	
Ada	10	22,2	22	48,9	32	35,6	
Tidak ada	35	77,8	23	51,1	58	64,4	
Total	45	100	45	100	90	100	

Berdasarkan data tabel 8, menunjukkan sebagian besar keluarga yang mempunyai balita tidak memiliki jamban keluarga sendiri, sehingga faktor tersebut berhubungan dengan frekuensi kejadian diare pada balita.

4. Mencuci Tangan Menggunakan Sabun dan Air Bersih Sebelum Menyapi Balita

Tabel 9. Hubungan Mencuci Tangan Menggunakan Sabun dan Air Bersih Sebelum Menyapi Balita dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Buru Kaghu Tahun 2019

Mencuci Tangan Menggunakan Sabun	Kejadian Diare						<i>P value</i> 0,158
	Ya		Tidak		Jumlah		
	n	%	N	%	n	%	
Baik	9	20	16	35,6	25	27,8	
Buruk	36	80	29	64,4	65	72,2	
Total	45	100	45	100	90	100	

Berdasarkan data tabel 9, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki balita masih mempunyai perilaku PHBS yang rendah dalam mencuci tangan menggunakan sabun, namun perilaku tersebut tidak berhubungan langsung dengan kejadian diare pada balita, hal tersebut dikarenakan pada umumnya dalam penyiapan makanan dan penyuaapan makanan pada balita, para ibu sebagian sudah mencuci tangan tapi hanya menggunakan air saja dan sebagian besar sudah dilakukan dengan menggunakan sendok makan sehingga kontaminasi kuman dapat diminimalisir, sehingga bukan merupakan faktor penyebab diare yang utama untuk penyebab diare di Desa Buru Kaghu.

5. Pemberian Makanan Pendamping ASI

Tabel 10. Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Buru Kaghu Tahun 2019

Pemberian MP-ASI	Kejadian Diare						<i>P value</i> 0,823
	Ya		Tidak		Jumlah		
	n	%	n	%	N	%	
Baik	16	35,6	14	31,1	30	33,3	
Buruk	29	64,4	31	68,9	60	66,7	
Total	45	100	45	100	90	100	

Berdasarkan data tabel 10, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki bayi memberikan makanan pendamping ASI terlalu dini yakni pada usia bayi kurang dari 6 bulan, namun perilaku tersebut tidak berhubungan langsung dengan kejadian diare pada balita, hal tersebut karena umumnya makanan pendamping ASI yang diberikan berupa makanan lunak seperti madu, teh, bubur/pure nasi dan pisang dan sebagainya, sehingga bukan merupakan faktor penyebab diare yang disebabkan oleh kuman/mikroorganisme patogen tetapi diare karena masalah di usus bayi, sehingga bukan menjadi faktor utama penyebab tingginya frekuensi diare akibat kuman penyakit di Desa Buru Kaghu.

6. Kebersihan Peralatan Makanan Balita

Tabel 11. Hubungan Kebersihan Peralatan Makanan dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Buru Kaghu Tahun 2019

Kebersihan Peralatan Makanan	Kejadian Diare						<i>P value</i> 0,652
	Ya		Tidak		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	16	35,6	13	28,8	30	33	
Buruk	29	64,4	32	71,7	61	67	
Total	45	100	45	100	90	100	

Berdasarkan data tabel 11, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki balita masih mempunyai perilaku PHBS yang rendah dalam kebersihan peralatan makanan, namun perilaku tersebut tidak berhubungan langsung dengan kejadian diare pada balita, hal tersebut dikarenakan pada umumnya dalam membersihkan peralatan bayi khususnya botol susu sudah dilakukan dengan mencuci menggunakan air bersih, sehingga kontaminasi kuman dapat diminimalisir namun belum maksimal karena tidak tidak disterilisasi dengan air panas/mendidih, sehingga hal tersebut bukan merupakan faktor penyebab diare yang utama untuk penyebab diare di Desa Buru Kaghu.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Buru Kaghu Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 2019

Pengetahuan merupakan hasil tahu sehingga membuat seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan yang baik akan membuat seseorang, dalam hal iniyaitu ibu balita mengenai kebersihan diri dalam menjaga kesehatannya untuk dapat terhindar dari berbagai jenis penyakit. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu yang terhadap kejadian diare pada balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Susi Hartati Nurazila di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara variabel pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita. ⁽¹³⁾

2. Hubungan Antara Pengolahan Air Minum dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Buru Kaghu Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 2019

Merebus adalah proses mematikan mikroorganisme penyebab penyakit dengan pemanasan. Air dapat diminum setelah dibiarkan mendidih selama 3-5 menit. Kelebihan merebus air dengan efektif membunuh semua organisme penyebab penyakit. Pengolahan air minum, menyaring bakteri dan melumpuhkan bakteri secara kimiawi (lapisan perak nitrat). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan dengan antara pengolahan air minum terhadap kejadian diare pada balita di Desa Buru Kaghu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi Hairani dkk (2014) di Puskesmas Beringin Kabupaten Tapin yang menyatakan bahwa ada hubungan antara variabel pengolahan air minum dengan kejadian diare pada balita dengan *p value* 0,000 ⁽¹⁴⁾.

3. Hubungan Antara Ketersediaan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Buru Kaghu Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 2019

Jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat duduk dengan leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita di Desa Buru Kaghu. Hal dikarenakan masyarakat setempat khususnya ibu yang beranggapan bahwa tidak perlu memiliki jamban pribadi karena ada sebagian responden yang buang air besar dan kecil sembarangan (BABS/BAKS). Berdasarkan hal tersebut maka perilaku BABS/BAKS pada masyarakat perlu dirubah.

4. Hubungan Antara Mencuci Tangan Menggunakan Sabun dengan Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Buru Kaghu Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 2019

Mencuci tangan dengan sabun adalah perilaku yang sangat penting bagi upaya untuk mencegah diare. Kebiasaan mencuci tangan diterapkan setelah membuang air bersih, setelah membantu anak BAB (menceboki anak), sebelum menyuapi anak makan, sebelum mengelola makanan (memasak) dan sebelum makan. Mencuci tangan dengan air bersih dengan sabun dapat membersihkan kotoran dan membunuh kuman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan mencuci tangan dengan sabun kejadian pada balita. Sebagian besar balita di Desa Buru Kaghu tidak mencuci tangan menggunakan sabun terlebih dahulu sebelum makan. Biasanya orang tua ketika pulang dari sawah dan sebelum menyuapi balita, hanya mencuci tangan menggunakan air bilas cuci piring kemudian tangannya di lap pada baju atau celana yang sedang dipakai, dengan alasan terburu-buru untuk memberi makan anak karena anak menangis atau rewel minta makan. Perilaku mencuci tangan tidak menggunakan sabun dan air bersih serta pada wadah yang tertampung ini menyebabkan kuman yang ada pada air bilasan tersebut menempel kembali pada tangan.

5. Hubungan Antara Pemberian Makanan Pendamping ASI dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Buru Kaghu Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 2019

MP-ASI adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gisi, diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi gizi selain dari ASI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara MP-ASI dengan kejadian diare pada balita. Sebagian ibu di Desa Buru Kaghu adalah ibu rumah tangga yang mempunyai penghasilan dari hasil penjualan hasil kebun. Ketika panen maka ibusibuk untuk membersihkan sayur. Kesibukan ibu tersebut menyebabkan pemberian MP-ASI pada balita tidak sesuai dengan umurnya misalnya pada umur kurang dari 7 bulan sudah diberikan nasi keras, hal ini dapat memaksa kerja usus bayi yang belum siap untuk menerima makanan keras selain ASI sehingga berisiko menyebabkan diare. Pemberian MP-ASI setelah bayi berusia 6 bulan memberikan perlindungan besar dari berbagai penyakit.

6. Hubungan Antara Kebersihan Peralatan Makanan Balita dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Buru Kaghu Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba barat Daya Tahun 2019

Tindakan atau kegiatan yang perlu dilakukan untuk membebaskan minuman atau makanan dari segala bahaya yang dapat mengganggu kesehatan, dapat dimulai sebelum menyiapkan minuman, tempat minuman atau makanan tersebut harus dicuci atau disteril untuk menghindari kontaminasi mikro organisme penyebab penyakit yaitu diare.

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi-Square* menyatakan bahwa tidak hubungan antara kebersihan peralatan makan balita dengan kejadian diare pada balita di Desa Buru Kaghu. Hasil wawancara dengan ibu-ibu balita di Desa Buru Kaghu menunjukkan bahwa umumnya balita sudah menjaga kebersihan peralatan makanan balita dengan cara mencuci peralatan makan menggunakan sabun terlebih dahulu, lalu dibilas dengan air yang tertampung dalam bokor yang umumnya terdapat 2 buah yaitu untuk pembilasan pertama dan kedua. Bagi balita yang menggunakan dot susu, ibu balita tidak lupa juga melakukan sterilisasi dengan cara dikocok atau direndam dengan air panas terlebih dahulu sebelum diberikan pada balita.

Umumnya ibu balita di Desa Buru Kaghu melakukan sterilisasi menggunakan air termos yang panasnya telah kurang atau suhunya tidak lagi sesuai dengan derajat kematian kuman, sehingga kuman yang terdapat pada botol susu masih tetap ada dan apabila balita meminum susu dari tersebut maka dapat menyebabkan kejadian diare. Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh dikelurahan Tawagmas Kota Semarang yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel kebersihan peralatan makan balita dengan kejadian diare dengan p value = 0,652, karena ibu di kelurahan Tawangmas dalam keseharian sudah menjaga kebersihan peralatan makan balita seperti mencuci peralatan makan/minum dengan sabun dengan air bersih dan pada umumnya suda melakukan sterilisasi pada botol susu ssebelum digunakan, terdapat 16 ibu (55.2%) yang melakukan sterilisasi botol susu sehingga penyakit diare dicegah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Buru Kaghu Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya tahun 2019 diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu balita, pengolahan air minum dan ketersediaan jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita di Desa Buru Kaghu, namun tidak ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan menggunakan dan air bersih, pemberian makanan pendamping ASI dan kebersihan peralatan makan dan minum balita dengan kejadian diare pada balita di Desa Buru Kaghu.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. 2009. Kementrian Kesehatan RI Epidemiologi Penelitian Diare. Kemenkes RI. Jakarta.
2. Nenosono, Febriany. 2012. Hubungan Antara Sanitasi Makanan dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare di Desa Naibonat Kecamatan Kupang Timur. Skripsi. FKM UNDANA Kupang.
3. Kemenkes RI. 2014. STBM Jambanisasi yang Memenuhi Syarat Kesehatan. Kemenkes RI. Jakarta.
4. Kemenkes RI. 2016. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016. Kemenkes RI. Jakarta.
5. Dinkes Provinsi NTT. 2012. Profil Kesehatan Provinsi NTT Tahun 2011. Provinsi NTT. Kupang.
6. Dinkes Provinsi NTT. 2016. Profil Kesehatan Provinsi NTT Tahun 2015. Provinsi NTT. Kupang.
7. Kemenkes RI. 2018. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kemenkes RI. Jakarta.
8. Dinkes Kabupaten Sumba Barat Daya. 2017. Profil Kesehatan Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 2016. Dinkes Kabupaten Sumba Barat Daya. Waitabula.
9. Puskesmas Tena Teke. 2018. Profil Puskesmas Tena Teke Tahun 2017. Puskesmas Tena Teke. Sumba Barat Daya.
10. Kemenkes RI. 2007. Profil Kesehatan Indonesia. Kemenkes RI. Jakarta.
11. Ndapa Bonifilio. 2015, Hubungan Perilaku Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu Rumah Tanggdengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Kecamatan Wilayah Kerja Puskesmas Manisreng, Klaten Jawa Tengah. Skripsi. Yogyakarta.
12. Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta. Rineka Cipta.
13. Susi Hartati Nurazila. 2018. Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. Jurnal Endurance (Kajian Ilmiah Problema Kesehatan). Volume 3 No. 2 Tahun 2018.
14. Budi Hairani, Suriani, Dicky Andiarsa, Juhairiyah. 2017. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare dan Perilaku Memasak Air Minum dengan Kejadian Diare Balita di Puskesmas Beringin Kabupaten Tapin Tahun 2014. Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases (HECDs). Volume 3 No.1 Tahun 2017.